

**IMPLEMENTASI METODE AMTSILATI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING
(Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurus Salafiyah Kanigaran Kota
Probolinggo)**

Heri Rifhan Halili¹, Roviatul Adawiyah², Benny Prasetya³

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Email: heririfhan@yahoo.com¹ adawiyahroviatul@gmail.com²
prasetyabenny@gmail.com³

Abstract

This research provides information on the application of the Amtsilati procedure to improve reading skills at the Nurus Salafiyah Islamic Boarding School Kanigaran, Probolinggo City. The purpose of this research is to define how to apply the Amtsilati Method procedure to improve reading skills of the yellow book at the Nurus Salafiyah Islamic Boarding School. This research is a descriptive research using a qualitative approach. The subjects in this research include teaching staff, martial arts managers and students. Information collection methods used are interviews and documentation. The combined information is analyzed through several stages: information display, information reduction and conclusion gathering. The results of this research prove that the application of amtsilati method procedures at the Nurus Salafiyah Islamic boarding school can improve reading skills of the yellow book. The application of the Amtsilati method is in accordance with its application, it's just that there is little comparison with the implementation of Amtsilati at the Darul Falah Islamic Boarding School, Bangsri, Jepara. The learning process using the Amsilati method at the Nurus Salafiyah Islamic Boarding School has its own uniqueness, namely before entering the students are required to line up by reading qoidah (repeating mahfuz).

Keywords: *Amtsilati Method, Reading the Yellow Book*

Abstrak

Riset ini menyediakan perihal penerapan prosedur *Amtsilati* guna menaikkan keahlian baca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurus Salafiyah Kanigaran Kota Probolinggo. Tujuan dari riset ini guna mendefinisikan bagaimana penerapan prosedur Metode *Amtsilati* untuk meningkatkan keahlian baca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurus Salafiyah. Riset ini merupakan riset deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif. Subyek dalam riset kali ini yaitu mencakup daya pengajar, pengelola amtsilati dan peserta didik. Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Informasi yang digabungkan dianalisis melalui beberapa tahapan: display informasi, reduksi informasi dan pengumpulan kesimpulan. Hasil dari riset ini membuktikan bahwa aplikasi tatacara metode amtsilati di pondok pesantren Nurus Salafiyah sanggup meningkatkan keahlian membaca kitab kuning. Aplikasi tatacara metode *Amtsilati* sudah sesuai dengan penerapannya, cuma saja ada sedikit perbandingan dengan penerapan *Amtsilati* di pusat Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara. Proses pembelajaran dengan metode Amsilati di Pondok Pesantren Nurus Salafiyah terdapat keunikan tersendiri yaitu sebelum masuk santri diwajibkan berbaris dengan membaca qoidah (mengulang mahfuz).

Kata Kunci: Metode Amtsilati, Membaca kitab Kuning

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan pendidikan yang di anggap sukses sebagai tempat menimba ilmu, karena pendidikan dalam pesantren tidak hanya non formal saja akan tetapi penyelenggaraan pendidikan sekarang ini sudah banyak yang memadukan antara pendidikan formal dan non formal, sehingga di era moderen seperti sekarang ini pondok pesantren tetap menjadi lembaga yang mempunyai beberapa strategi dalam membimbing, menghasilkan, dan mencetak generasi bangsa, sehingga mampu bersaing dalam menghadapi zaman yang semakin modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Fikri yang mengatakan bahwa pesantren bukan hanya sekedar tempat mendapatkan ilmu saja, juga tempat pembentukan karakter dan akhlaqul karimah pada diri pribadi santri (Fikri, 2018; Prasetya, 2021). Dengan masuknya Pendidikan formal di pesantren, budaya Pendidikan yang diadaptasi dari budaya nasional harus diterima oleh pesantren. Di sisi lain, pesantren dengan budaya klasik dan salaf juga harus dilestarikan agar karakteristik pesantren sebagai Pendidikan islam Lembaga dan tafaqquh fiddin tidak tercabut dari akar sejarahnya (Musaddad, 2021; Prasetya, 2018). Pondok pesantren dari abad ke abad sudah tercatat dalam berbagai kitab-kitab klasik sebagai landasan pokok dalam menstramisikan islam tradisional (Rahma, 2020).

Telah diakui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan orisinal yang telah berkarya dalam mencerdaskan umat dan bangsa indonesia. Hingga saat ini tetap menjadi lembaga pendidikan yang mendukung dan dibutuhkan oleh masyarakat (Bachtiar Hariyadi, 2018). pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam tradisional merupakan bagian tak ternilai dari system Pendidikan nasional Indonesia, yang didirikan oleh para ulama', sistem Pendidikan bertujuan untuk megajarkan pelajaran agama Islam. Banyak kitab-kitab klasik di pesantren ini yang dipelajari dengan cara membaca dan mengkaji berdasarkan metode amtsilati (Mokhammad Miftakhul Huda, Pandi Rais, Agus Miftakhus Surur, 2020). Pembelajaran di pesantren bersifat holistik karena proses pembelajaran dan keseharian kegiatan menjadi satu kesatuan, menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari pesantren. Pendidikan yang dikembangkan bertujuan untuk melestarikan agama dan menciptakan nilai (Mustakim, 2021; Prasetya, 2019).

Untuk sampai pada keterampilan ilmu maka guru harus sangat berpengaruh dalam meningkatkan dan menyediakan segala sesuatu yang berkaitan dengan metode serta kebutuhan pada setiap santri tersebut. Bagi seseorang, pembelajaran adalah sebuah proses untuk mendapatkan sebuah ilmu. maka dari itu dari kenyataan yang ada setiap peserta tidak sama dalam setiap hal, karena setiap peserta didik pasti mempunyai kreatifitas tersendiri yang menjadi sebuah kenyataan dari setiap manusia yang berpendidikan (Srijatun, 2017). Untuk mendapatkan peserta didik yang berkualitas maka harus ada pembelajaran yang sukses" (Ulfah, Tsaqifa Taqiyya, Muhammad Shaleh Assingkily, 2019). Mampu membaca kitab merupakan salah satu faktor dalam menyiapkan generasi penerus para aulama' serta bisa meningkatkan prestasi belajarnya pada pelajaran yang berkaitan dengan *nahwu* dan *sorrof*. Ketika seorang guru mengajar muridnya kitab kuning, maka guru tersebut harus benar-benar paham betul tentang *sorrof* dan *nahwu* sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu alat tersebut. Bagi seorang santri mempelajari *nahwu* dan *sorrof* memang sangat sulit apalagi mulainya dari *imriti*, *sorrof*, *jurumiah* bahkan sampai dengan *alfiah* baru bisa lancar dengan membaca kitab kuning, sulitnya membaca kitab kuning tidak semua santri mampu cepat memahami dan mempelajari ilmu alat tersebut. Di era moderen seperti sekarang ini sangat di perlukan

metode atau cara mudah untuk memahami dan membaca kitab kuning sehingga menjadikan santri yang berakhlaqul karimah. Dalam menentukan metode, seorang guru harus benar-benar bisa memilih dan mengaplikasikan metode tersebut.

Pada dasarnya pesantren mempunyai ciri has metode tersendiri dalam memahami dan mempelajari kitab kuning. Menurut H. A. Idhoh Anas metode dalam memahami kitab kuning di pesantren yaitu menggunakan metode wetonan atau bandongan, sorogan, klasikal, dan hafalan (Anas, 2012). Seiring dengan berkembangnya zaman maka belakangan ini banyak bermunculan metode cepat membaca kitab kuning. Diantaranya yaitu adalah metode amtsilati yang disusun dan dicetuskan oleh K.H. Taufiqul Hakim selaku pengasuh dan pendiri pertama pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. Menurut Rahma dalam jurnalnya Tujuan dari metode Amtsilati ini yaitu mempermudah bagi siapapun terutama seorang santri yang sangat sulit dalam mempelajari ilmu alat lainnya untuk bisa membaca kitab kuning. Metode ini sangat diharapkan dapat memberikan kemudahan pada santri untuk bisa membaca kitab kuning (Rahma, 2020).

Cara membaca kitab kuning membutuhkan keterampilan dan pengetahuan khusus, sebagaimana metode membaca kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurus Salafiyah, kesulitan yang dialami santri dalam memahami kaidah *nahwu sorrof* yang mana dalam proses belajar kitab kuning tersebut masih harus belajar *nahwu jurmiyah, imrthi, alfiyah, sorrof* yang jika guru tidak aktif dan kreatif dalam mengajar maka hasilnya tidak akan maksimal murid mengantuk dan malas hanya orang-orang tertentu yang dapat memahaminya, sehingga proses pembelajaran menjadi jenuh dan membosankan. Sebagaimana pendapat Nadil Rizki mayoritas pesantren pasti mempunyai kesulitan dalam belajar membaca kitab kuning. Terdapat dua faktor kesulitan yaitu faktor intern (dari diri individu, minat, kecerdasan dsb) dan ekstern (dari luar individu, lingkungan guru alat peraga maupun metode) (Rizki, 2020). Awalnya di Pondok Pesantren Nurus Salafiyah juga mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning dan memahami gramatikal bahasa arab, sehingga setelah metode amtsilati buming di seluruh Indonesia, Pondok Pesantren Nurus Salafiyah mempunyai keinginan untuk menggunakan metode tersebut, alhamdulillah setelah menggunakan metode tersebut kesulitan-kesulitan itu berkurang. Setiap pembelajaran, diperlukan metode untuk mengatasi kesulitan dan kejenuhan dalam mempelajari kitab kuning. Metode Amtsilati yang ditulis oleh K.H. Taufikul Hakim Selaku Pengasuh Pesantren Darul Falah Amtsilati ini dianggap mampu untuk di implementasikan dalam metode membaca kitab kuning. Dari beberapa alasan tersebut, pengangkatan topik penelitian kali ini sangatlah penting dibahas untuk dapat memberikan informasi, wawasan sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi seluruh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat di Kota Probolinggo agar dapat memberikan pengajaran formal dan non formal yang didampingi dengan pengajaran membaca kitab kuning.

KAJIAN TEORI

Kurikulum pesantren

Kurikulum dalam negeri pesantren dilestarikan lewat pengajaran kitab-kitab klasik serta adat yang sudah jadi karakter pesantren dikala ini. Anutan dari kta-kitab klasik ini pada gilirannya meningkatkan warna tertentu dalam wujud tertentu ideologi dan sistem angka. Pesantren selaku Pendidikan Islam badan di indonsia yang biasanya menyelenggarakan bermacam Pendidikan satuan baik berupa sekolah maupun

madrasah, wajib memiliki prinsip pengembangan kurikulum yang mengandung nilai-nilai multikultural dalam merancang, mengerahkan, melakukan dan mengevaluasi kurikulum. Tetapi, dalam praktiknya, poin ini tidak mudah dilakukan oleh pesantren. Khususnya pesantren tradisional. Aktivitas secara tradisional pesantren biasanya ialah hasil improvisasi intuitif seorang kiai yang dicocokkan dengan perkembangan pesantren (Fathurrochman, 2017). Catatan sejarah membuktikan bahwa pesantren di selain menghasilkan kader nilai juga banyak melahirkan pemimpin-pemimpin warga bangsa, serta banyak pesantren yang jadi populer sebab banyak alumni telah menjadi pemimpin nasional. Pesantren dalam Teknik membaca merupakan tempat yang didiami oleh santri, statment ini membuktikan berartinya identitas pesantren selaku area Pendidikan yang integral. Islam pesantren memiliki adat yang istimewa dan unik. Sebab keunikannya, pesantren diklarifikasikan ke dalam subcultural tertentu dalam warga Indonesia (Irwan Fathurrochman, Sudarwan Danim, Syaiful Anwar, Nina Kurniah, 2021). Suatu Lembaga atau organisasi disebut sebuah pesantren jika mempunyai sebagian faktor, dan faktor yang tidak dapat dipisahkan antara lain: asrama, masjid, santri ustadz, kyai dan tempat mengajar buku kuno. Beberapa faktor tersebut mengklasifikasikan pesantren menjadi dua wujud, islam salaf pesantren dan pesantren khalaf (modern). Namun, baik pesantren salaf maupun khalaf, pengajaran dan studi buku kuning tetap menjadi fokus yang harus mengutamakan model pembelajaran lengket dalam corak pesantren dan wetonan (Musaddad, 2021).

Kitab kuning

Dalam kamus bahasa indonesia membaca berasal dari kata “baca” yang menurut aturan-aturan tertentu merupakan ucapan dalam melafadzkan bahasa secara lisan. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Srijatun menurutnya, membaca mempunyai dua aspek pokok yang saling berkaitan, yaitu bahan bacaan dan pembaca. Membaca dari segi pelakunya merupakan kemampuan seseorang dalam berbahasa (Srijatun, 2017). Membaca merupakan pintu cakrawala bagi semua manusia yang mempunyai semangat dan kemauan dalam membaca, sehingga dari hasil bacaan tersebut akan menambah wawasan dan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang luas serta kelancaran dalam berbahasa. Membaca mempunyai berbagai macam ragam, dan seni tersendiri. Berbicra membaca berarti terdapat suatu bacaan, baik berupa komik, novel, buku-buku klasik yang juga terdiri dari berbagai Bahasa yang perlu kita pelajari, diantaranya yaitu membaca kitab kuning, kitab kuning merupakan bacaan yang didalamnya menggunakan Bahasa arab serta mempunyai ciri has tersendiri.

Kitab kuning ialah tipe kitab yang kertasnya warna kuning serta bertuliskan arab tanpa syakal, alhasil kitab tersebut disebut sebagai kitab kuning. Kitab kuning ialah kitab yang digunakan orang islam, setelah Al-Qur’an dan Hadits dalam mencari berbagai referensi permasalahan yang terjadi. Perihal ini searah dengan opini mustofa, sebenarnya kitab kuning merupakan suatu hal yang substansial sebagai acuan referensi atau referensi rujukan, alhasil kitab kuning menjadi salah satu sistem yang di anggap sebagai nilai dalam kehidupan pesantren. Sebab itu kitab kuning menjadi nomor satu dalam perihal penataran dan pengkajian serta menjadi ciri khas dari pesantren (Mustofa, 2018). Berdialog kitab kuning (kitab telanjang) atau kitab klasik, kerap kita jumpai di pesantren baik salaf maupun gubuk-gubuk modern ini pun tidak bisa lepas dari dunia pesantren. Sebab bahasa arab merupakan salah satu aspek riset bahasa asing yang wajib dipelajari oleh pemeluk islam diseluruh penjuru dunia, dan merupakan kunci dasar

dalam menekuni isi Al-Qur'an. Pondok pesantren merupakan tempat pembelajaran agama yang tidak dapat dipisahkan dari pengajaran para santri, buku kuning. Berbagai cara telah disajikan untuk digunakan dalam pengajaran kitab kuning untuk memahami kitab kuning menggunakan *nahwu* dan *sorrof*, sekarang dianggap sangat sulit dalam mempelajarinya, oleh karena itu banyak ulama' membuat metode yang mudah dipelajari oleh siswa tanpa memerlukan waktu yang sangat lama. Lama mempelajari dan memahami (Bachtiar Hariyadi, 2018). Sebutan kitab kuning sesungguhnya melekat pada kitab-kitab era medio peninggalan islam yang masih digunakan dipesantren sampai sekarang. Kitab kuning senantiasa menggunakan bahasa arab, meskipun tidak selalu bahasa arab, biasanya tidak dilengkapi dengan huruf vokal. Secara umum spesifikasi kitab kuning memiliki tata letak yang unik, di dalamnya berisi teks asli (matan) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (syarah) atau juga catatan pinggir. Dalam sistem penulisan, kitab kuning mempunyai identitas beraneka ragam. Dikala diamati dari style penyajiannya atau pemaparannya (Zulmuqim, 2017).

Kitab kuning merupakan kitab klasik yang kertasnya berwarna kuning, serta tulisannya yang berbahasa arab. Kitab kuning sudah dipakai seluruh umat islam mulai dari abad-abad lamanya, hal ini sependapat dengan pendapat Miftakhul Huda Dkk. Kitab atau kitab-kitab islam klasik, merupakan tujuan pokok pesantren yang sesungguhnya adalah mengajarkan kitab-kitab islam klasik. (Mokhammad Miftakhul Huda, Pandi Rais, Agus Miftakhus Surur, 2020) dari itu penulis menyimpulkan bahwasanya, kitab kuning mempunyai beberapa kegunaan sebagai berikut:

- a) Sebagai bahan ajar.
- b) Sebagai referensi bagi umat islam.
- c) Sebagai rujukan dari berbagai permasalahan setelah alqur'an dan hadits.
- d) Sebagai tambahan wawasan bagi para santri dalam menjadikan pribadi yang berakhlaukarimah.

Memahami Bahasa arab

Bahasa arab merupakan bahasa yang mendunia hususnya bagi kalangan umat islam. Bahasa arab sangat penting untuk difahami karena alquran dituliskan dengan bahasa arab, kitab-kitab klasik juga banyak yang ditulis dengan bahasa arab, sehingga bagi umat islam bahasa arab menjadi sebuah kebutuhan baik dalam kebutuhan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an maupun kebutuhan pribadi lainnya. Jadi bahasa arab tidak hanya dipelajari oleh orang arab saja tapi bahasa arab juga dipelajari oleh orang yang selain orang arab, yang disebut dengan istilah "*Durusul lughah al-arabiyah lighair al-natiqina biha*". Bahasa arab yang dipelajari selain orang arab itu masih membutuhkan metode-metode tersendiri, diantaranya metode yang ada saat ini yaitu metode *amstilati* yang merupakan salah satu metode untuk memahami ilmu alat, sehingga dengan metode tersebut bisa memudahkan umat islam dalam mempelajari bahasa arab, husunya kitab kuning. Menurut Umam, bahasa adalah kesepakatan suatu masyarakat. Itu diturunkan dan turun temurun dari generasi ke generasi pengguna. Begitu juga dengan tradisi, pemikiran, kepercayaan, dan agama ajaran dilambangkan. Melalui ajaran islam, bahasa arab secara tidak langsung terus berlanjut mempengaruhi umat islam dalam cara pandang, berpikir dan berperilaku turun temurun. Belajar bahasa arab juga sangat diperlukan bagi para da'i dalam memberikan pidato atau cramah. Sehingga tafsir arabnya tidak banyak yang salah dan tidak menyesatkan umat islam (Umam, 2021).

Tinjauan Tentang Metode amtsilati

Metode yaitu cara yang dapat mempermudah suatu tujuan tertentu, metode juga merupakan cara guru dalam mensiasati kebosanan dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi tersusun dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Sudrajat yaitu cara yang bisa menerapkan sesuatu yang sudah disusun secara rinci untuk mencapai suatu tujuan (Sudrajat, 2008).

Metode Amtsilati yaitu salah satu metode praktis membaca kitab kuning yang telah banyak dipakai di berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai luar negeri. Metode amtsilati yaitu metode cepat dalam membaca kitab kuning yang mengajarkan siswa secara langsung dengan contoh-contoh yang mudah di fahami dan menghafal nadzam yang sudah disediakan serta mempraktekkan setiap bab yang ada dalam per jilid. Pengajaran dilakukan dengan mengutamakan praktek dari pada teori sehingga mudah di ingat dan tidak bertele tele. Metode amtsilati ini menjadi rekor dalam membentuk santri yang cerdas, cepat tangkas untuk menaikkan keahlian santri dalam membaca kitab kuning. Dulunya untuk bisa membaca kitab kuning masih membutuhkan waktu yang sangat lama akhirnya, dengan metode amtsilati ini hanya membutuhkan waktu 3 sampai 6 bulan dengan syarat harus focus pada pembelajaran amtsilati. Menurut Fathur Rohman Amtsilati yaitu metode yang sangat sangat ringkas, padat dan jelas. Metode Amtsilati ini juga merupakan metode yang sangat efektif yang mana dalam mempelajari ilmu *nahwu* dan *sorrof* sangatlah sulit dan perlu memutar-mutar otak sehingga dengan metode amtsilati tersebut bisa membantu mempermudah membaca kitab kuning bagi pemula serta bisa mempermudah memahami orang yang belajar gramatikal bahasa arab. (Fathur Rohman, 2018) Metode amtsilati merupakan sebuah model pembelajaran yang mempunyai tujuan supaya para santri tidak harus jenuh dan down ketika mendengar istilah *nahwu* dan *sorrof* sehingga santri lebih nyaman dan lebih praktis dalam mempelajari kitab gundul maupun gramatikal Bahasa arab. Metode amtsilati ini merupakan sebuah model atau cara dalam mempelajari kitab kuning yang merupakan hasil karya KH. Taufiqul Hakim pendiri serta pengasuh pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, Jawa Tengah. (Mokhammad Miftakhul Huda, Pandi Rais, Agus Miftakhus Surur, 2020)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa metode amtsilati merupakan metode membaca kitab kuning yang sangat efektif, terutama bagi para pemula belajar kitab kuning. Metode Amtsilati memberikan pengajaran membaca kitab kuning secara langsung dengan disertai beberapa contoh yang sudah disediakan dalam setiap jilidnya serta langsung di praktekkan dengan melalui soal yang sudah disediakan oleh para asatidz dan asatidzahnya masing-masing. Dalam pengajarannya, metode Amtsilati mempunyai ketentuan-ketentuan tersendiri yang telah disusun oleh tokoh pencetus amtsilati, yaitu KH. Taufiqul Hakim. Bagi para pengajar metode amtsilati tidak boleh sembarang, artinya setiap pengajar amtsilati harus memiliki kemampuan dan pemahaman serta harus lulus terlebih dahulu dari amtsilati sehingga dalam mengajarkan metode tersebut bisa dipraktekkan dengan mudah dan benar serta mempunyai sanad keguruan dari amtsilati.

Sejarah Metode amtsilati

Sejarah terbentuknya amtsilati dalam buku yang berjudul "Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional" yaitu bermula dari sulitnya K.H. Taufiqul Hakim pengarang kitab amtsilati dalam membaca kitab kuning, serta sulitnya dalam memahami ilmu alat (*nahwu*, *shorrof*), di Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati. Pesantren tersebut

mempunyai persyaratan bagi santri yang mondok, yaitu menghafal 1000 bait alfiyah, tetapi beliau tetap semangat menghafal meskipun beliau tidak tau apa kegunaannya yang penting bagi beliau patuh dan taat pada peraturan dipondok.

Ketika beliau sudah melanjutkan aliyah akhirnya beliau tau kegunaan dari kitab alfiyah yaitu pedoman untuk bisa membaca kitab kuning. Motivasi beliau dalam mempelajari alfiyah semakin meningkat, sehingga beliau bisa menyimpulkan bahwasanya tidak semua nazham *alfiyah* yang berjumlah 1000 bait itu terpakai semua, tapi menurutnya yang terpenting hanya 100 sampai 200 bait saja, selebihnya hanyalah sebagai pelengkap.

Awalnya, beliau pengarang kitab *amtsilati* mendengar sebuah metode yang bisa dengan cepat dalam membaca Al-Qur'an. Metode tersebut yaitu metode *Qiro'ati* Akhirnya, beliau berinisiatif untuk mengarang metode yang dapat mempermudah dalam membaca yang tidak ada harokatnya. Terciptalah "*Amtsilati*" yang mempunyai arti beberapa contoh, *amtsilati* tersebut diakhiri "Ti" sesuai dengan metode *Qiro'ati* yang diakhiri "Ti" pula. Setelah ditemukan *Amstilati* beliau berdoa dan bermujahadah sejak tanggal 27 Rajab 2001 M. Taufikul Hakim pun berdo'a dengan penuh keyakinan dan do'a yang khusus serta penuh keikhlasan selama 4 hari, Taufikul Hakim selalu tekun dalam bermujahadah setiap harinya hingga sampai pada 17 Ramadhan yang bersamaan dengan malam diturunkannya Al-Qur'an.

Setelah itu Taufikul Hakim seakan bangun setengah tidur dalam mimpinya bertemu dengan pengarang kitab alfiyah (Ibnu Malik), syekh muhammad bahaudin, dan syekh Ahmad Mutamakkin. Hari itu timbullah keinginan untuk menulis dan terus menulis disiang malamnya, hingga *amtsilati* bisa terselesaikan selama 10 hari yaitu terselesaikan pada tanggal 27 Ramadhan dengan berbentuk tulisan tangan.

Karangan yang berbentuk tulisan tersebut diketik oleh bapak Nur Shubki, bapak Tono dan bapak Marno sebanyak 300 set. Prosedur dalam pengetikan memakan waktu selama 1 tahun lamanya, yang diawali dari kitab khulasoh sampai *amtsilati*. Taufikul Hakim dan teman-temannya mengikuti acara bedah buku di gedung NU kabupaten Jepara pada 16 Juni 2002 yang diparkasai oleh bapak Nur Kholish, dari hasil bedah buu tersebut kemudian timbullah pro dan kontra dalam tiap kalangan, tetapi meskipun banyak pro dan kontra *Amtsilati* tetap berkembang pesat dan banyak dipakai di berbagai kalangan pondok pribumi (Taufiqul Hakim, 2004).

Panduan Pelaksanaan pembelajaran *Amtsilati*

- a) Pembukaan
 - a. Ustadz atau ustadzah membuka majlis dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah
 - b. Ustadz atau ustadzah membimbing santri untuk membaca tawassul terlebih dahulu, yang ditujukan pada penyusun dan setiap orang yang membantu menyalurkan *Amtsilati* (Taufiqul Hakim, 2003).
- b) Penyajian Materi
 - a. Sebelum memulai menerangkan, ustadz atau ustadzah menyuruh santrinya mengulang kembali rumus qoidah sesuai kebutuhan.
 - b. Pertama guru membacakan judul beserta contoh permasalahan yang ditandai (<=) kemudian memberikan penjelasan sesuai kebutuhan.

- c. Kedua santri membacakan contoh ayat 2x, yang pertama sesuai dengan kaidah nahwu sorrof tanpa di wakofkan dan yang kedua sesuai dengan tajwid yaitu dengan waqof.
 - d. Peserta didik bergantian dengan ustadz atau ustadzah dalam membaca keterangan yang ada dikitab jilidnya yang sudah diterangkan, dan membaca dasar bait yang ada di buku khulasoh.
 - e. Dengan cara yang sama guru melanjutkan mengulangi materi yang ada pada tabel.
 - f. Sebelum mengakhiri pembelajaran, santri diwajibkan mengafal rumus qoidah terlebih dahulu sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan
 - g. Ustadz atau ustadzah memberikan evaluasi pada santri secara bergilir sesuai contoh yang ada pada jilid amtsilati beserta dasarnya.
 - h. Ustadz atau ustadzah memberikan instruksi untuk mengisi titik-titik yang ada pada jilid amtsilati secara lisan.
 - i. Ustadz atau ustadzah memberikan soal untuk di maknai dan dibahas secara bersama.
 - j. Ustadz atau ustadzah memberikan PR dengan memerintah peserta didik menulis materi yang telah disediakan, supaya asatidzah bisa memahami setiap kualitas pada tulisan peserta didik.
 - k. Ustadz atau ustadzah memberikan waktu pada santri untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti.
- c) Penutup
- a. Ustadz atau ustadzah memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan.
 - b. Ustadz atau ustadzah menutup dan mengakhiri proses pembelajaran dengan bacaan do'a dan dilanjutkan memberi ucapan salam (Taufiqul Hakim, 2003).

Metodologi Penelitian

Dalam riset kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode *field research*. Keterlibatan peneliti dilapangan dalam meghayati berbagai pola pikir dan perilaku subyek penelitian menjadi bukti dalam Penelitian field research kali ini. Penelitian kualitatif disini adalah jenis penelitian yang terdiri dari penejelasan mengenai proses pengambilan dan analisa informasi data dari hasil wawancara, observasi serta dari berbagai literatur yang didapat.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Implementasi metode amstilati dipondok pesantren Nurus Salafiyah

Implementasi merupakan suatu rencana yang disusun secara rinci dan terarah yang berupa tindakan atau pelaksanaan secara matang. Implementasi bertujuan untuk mendapatkan hasil dari apa yang telah disusun secara matang dalam berbagai pelaksanaannya. Menurut Palfrey, Implementasi merupakan penelitian yang secara ketat menyelidiki korespondensi antara tujuun normatif dan institusi yang dirancang untuk di capai (menerapkan) tujuan tersebut. secara formal mencirikan mekanisme yang akan menjamin hasil yang konsisten dengan asumsi hasil dari mekanisme tersebut (Palfrey, 1995)

Pondok pesantren Nurus Salafiyah merupakan salah satu cabang dari pondok pesantren pusat *Amtsilati*, pondok pesantren Nurus Salafiyah juga merupakan pesantren yang terletak di Jl. Walikota Gatot No. 31 Kanigaran kota Probolinggo. Dulunya Pondok pesantren ini tidak menggunakan metode amtsilati setelah *Amtsilati* buming di berbagai kalangan pesantren, akhirnya pengasuh juga berkeinginan untuk menerapkan *Amtsilati*.

Implementasi metode amtsilati yang dilaksanakan di Pondok pesantren Nurus Salafiyah ini berbeda dengan implementasi yang ada di pondok pesantren pusat *Amtsilati*. Pondok pesantren Nurus Salafiyah mempunyai ragam dan ciri khas tersendiri yang cukup menarik dan tidak membosankan, pembelajaran dilaksanakan selama tiga kali tatap muka dalam sehari semalam dengan kurun waktu 1 jam per tatap muka. Penjelasan tersebut dikuatkan oleh pendapat Ustadz Erik selaku pengajar *Amtsilati* di pondok pesantren Nurus Salafiyah. Menurutnya "*Pembelajaran dalam setiap harinya berjalan tiga kali tatap muka*" Proses pembelajarannya yaitu sebagai berikut:

1. Dalam kajian teori pembukaan meliputi salam dan tawassul, begitu pula di pondok Nurus Salafiyah juga dibuka dengan salam dan tawassul akan tetapi bedanya yaitu di pondok Nurus Salafiyah pembukaan tersebut dilakukan secara Bersama di lapangan dengan berbaris, membaca *Qoidah* dan *khulashoh* serta ada proses tanya jawab sekilas tentang sorfiyah dan tatimah bagi santri yang sudah jilid tinggi.
2. Penyajian materi di pondok Nurus Salafiyah dimulai dengan guru menerangkan materi sesuai dengan jilidnya masing-masing. Kemudian membacakan materi dan ditirukan oleh setiap santrinya.
3. Guru memberikan tugas menghafal *Qoidah* beserta khulasoh minimal 3 bait nadzom yang harus dihafalkan.
4. Guru memberikan evaluasi terkait dengan apa yang dipelajari sebelumnya.
5. Terakhir penutup diakhiri dengan do'a.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh pendapat ustadz Sugeng selaku pengajar *Amtsilati*. "*setiap santri harus menghafal rumus qoidah dan khulasoh yang sudah disediakan dan sudah satu paket dalam metode amtsilati dan menjadi ciri khas amtsilati sehingga santri lebih cepat dalam menangkap dan memahami yang dijelaskan oleh gurunya*".

Implementasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurus Salafiyah

Santri yang mempelajari amtsilati di pondok Nurus Salafiyah ini kebanyakan bahkan hampir semua yang mempelajari amtsilati belum pernah mempelajari ilmu alat (nahwu, sorrof) yang menjadi penunjang dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran amtsilati di pondok Nurus Salafiyah benar-benar berangkat dari 0. Seiring kemampuan santri dalam menempuh setiap jilidnya dan setiap usahanya dalam menghafal, akhirnya terdapat beberapa peningkatan dalam membaca kitab kuning.

Pembelajaran jilid satu dan dua murid sudah mengenal tentang huruf jer beserta artinya dan mengenal, membedakan, dan mengelompokkan jenis-jenis isim beserta macam-macamnya. Misal membedakan isim *nakiroh* atau isim *Masdar*, atau membedakan antara jamak dan mutsanna.

Pada pembelajaran jilid 3 santri sudah mengenal penyusunan kalimat akan tetapi hanya berupa jumlah ismiyah. Misalnya *Zaidun Qoma*, *zaidun qoma* artinya zaed berdiri, dalam makna kitabnya zaedun utawi zaed qoimun iku ngadek. Jadi pada jilid 3 santri sudah bisa membedakan antara *mubtada'* dan *Khobar*.

Pembelajaran pada jilid 4 dan 5 santri sudah mempelajari tentang jumlah fi'liyah sehingga bisa memadukan dan menyatukan dua kalimat bahkan lebih dan juga mengkolaborasikan antara jilid-jilid sebelumnya disertai juga dengan keterangan pelengkap. Misal *Roaitu Rojulan fil masjid*, artinya saya melihat laki-laki dimasjid. Jadi pada jilid 4 dan 5 sudah bisa membuat kalimat dan memadukan dari keterangan jilid satu sampai 5.

Setelah menempuh jilid 1-5 maka santri melanjutkan pada kelas praktek yang mana ustadz memberikan soal berbahasa arab tanpa harokat dan makna kemudian santri mengerjakan dengan memberi harokat dan kedudukan beserta makna pada setiap kalimat. Dalam kelas praktek ini santri juga mendapatkan hafalan tambahan yaitu *Tatimah* dan *Sorfiyyah*. Semakin tinggi tingkat pembelajarannya maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan dalam memaknai dan memberi kedudukan. Pada kelas praktek juga terdapat pembelajaran tambahan untuk dapat memberi wawasan pada santri yaitu dengan diadakannya sistem sorogan dan bandongan dengan menggunakan kitab *Safinatun Najah*. Jadi guru membacakan serta menjelaskan dan santri memaknai dan mendengarkan kemudian santri maju satu-satu untuk membaca hasil dari apa yang dimaknai.

Untuk mengetahui peningkatan santri dalam membaca kitab kuning. Pondok pesantren Nurus Salafiyah memberikan evaluasi pada santri di setiap jilid dengan nilai rata-rata (KKM) 80. Evaluasi yang dilakukan yaitu menggunakan tes tulis dan tes lisan. Tes tulis terdiri dari pilihan ganda dan uraian, sedang tes lisan terdiri dari beberapa pertanyaan sekilas tentang qoidah dan khulashoh yang sudah dihafalkan. Pada tingkat praktek juga sama menggunakan tes lisan dan tes tulis hanya tingkatan soalnya yang berbeda.

Dari beberapa kegiatan di atas terdapat beberapa kegiatan penunjang yaitu belajar privat dan motivasi dari setiap guru masing-masing. Anak yang mendapat privat yaitu anak yang ingin cepat dan semangat untuk naik jilid. Jadi dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurus Salafiyah akhirnya bisa meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning dengan disertai berbagai kegiatan-kegiatan penunjang tersebut.

Keunggulan dan kelemahan metode amtsilati dipondok pesantren Nurus Salafiyah

Keunggulan metode amtsilati yaitu simple, singkat, jelas, padat. Amtsilati juga metode yang sangat menyenangkan karena dalam menghafal nadhom bacaannya disertai dengan lagu-lagu sesuai yang diinginkan. Kelemahan metode amtsilati di pondok pesantren Nurus salafiyah yaitu terletak pada kemampuan santri yang berbeda-beda, dan minimnya kemampuan santri yang masih tahap awal (belum pernah mengenal ilmu alat). Sehingga masih butuh tahap penyesuaian dan kebiasaan sehingga sesuai dengan tujuan utama di pondok pesantren.

PENUTUP

Pondok Pesantren merupakan tempat mencari ilmu yang di anggap bisa membentuk karakter yang mulia bagi setiap santrinya, pesantren juga mempunyai ciri khas yang tidak bisa di pisahkan dan sudah menjadi kurikulum di pesantren, ciri hasnya yaitu menggunakan kitab kuning. Kitab kuning sangat sulit untuk dipeajari sehingga membutuhkan suatu metode yang dapat mempermudah dalam mempelajarinya. Salah satu pondok pesantren di Kota Probolinggo telah menerapkan metode cepat dalam membaca kitab kuning, pondok pesantren tersebut yaitu pondok pesantren Nurus Salafiyah. Metode yang digunakan yaitu metode Amtsilati yang di susun oleh K.H. Taufiqul Hakim. Metode tersebut sudah bisa terimplementasikan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Harapannya metode tersebut juga bisa bermanfaat bagi setiap kalangan yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, H. A. I. (2012). Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>
- Bachtiar Hariyadi. (2018). Application of the Amtsilati Method in Reading the Yellow Book. In *EDUTECH: Journal of Education And Technology* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–11). <https://doi.org/10.29062/edu.v2i1.16>
- Fathur Rohman, A. N. L. (2018). Pesantren Amtsilati Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Anti. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 21–30. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3205>
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>
- Fikri, W. N. (2018). Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 126–137.
- Hakim, Taufiqul. (2003). *Amtsilati jilid 5* (M. Fathoni (ed.); 2003rd ed.).
- Hakim, Taufiqul. (2004). *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional (Berbasis Kompetensi dan Kompetensi)* (1st ed.). PP Darul Falah.
- Hakim, Taufiqul. (2003). *Amtsilati jilid1* (Muhammad Fathoni (ed.); cetakan ke).
- Irwan Fathurrochman, Sudarwan Danim, Syaiful Anwar, Nina Kurniah, D. H. R. (2021). Theoretical Review of the Implementation Islamic Boarding School Curriculum Management in Indonesia. *International Journal of Education Research and Development*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.52760/ijerd.v1i1.2>
- Mokhammad Miftakhul Huda, Pandi Rais, Agus Miftakhus Surur, A. (2020). Improvement Of Nahwu And Sharaf Learning Using Amtsilati Method. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.6781>
- Musaddad, A. (2021). Organizational Culture in the Islamic Boarding School: Phenomenology Review. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 154–164. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1982>
- Mustakim, M. (2021). The Development of Learning Strategies in Pesantren Studies on the Transformation of the Teaching System in Pesantren. *International Journal of Recent Educational Research*, 2(2), 224–236. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i2.94>

- Mustofa. (2018). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Jurnal Tibanndaru Volume, 2(2)*, 1–14.
- Palfrey, T. R. (1995). California institute of technology. *Journal of Chemical Education, 24(12)*, 574–583. <https://doi.org/10.1021/ed024p574>
- Prasetya, B. (2018). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Imtiyaz, 2(2)*, 15–33.
- Prasetya, B. (2019). Mengungkap Analisis Dan Evaluasi Kebijakan Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia. *Conciencia, XIX(2)*, 99–111.
- Prasetya, B. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Rahma, A. (2020). *Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Karomah Galis Madura*.
- Rizki, N. (2020). *Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Santri Pemula Di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap Skripsi*.
- Srijatun. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di Ra Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Islam, 11(1)*, 25–42.
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran*.
- Ulfah, Tsaqifa Taqiyya, Muhammad Shaleh Assingkily, I. K. (2019). Implementasi Metode Iqro' Dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2)*, 59–69.
- Umam, M. K. (2021). Arabic at the Landmark of al-Irsyad Educational Institution (Competence, Cultural Identity & Religious Attitude). *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies, 4(1)*, 1–15. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v4i1.4280>
- Zulmuqim. (2017). The Existence of Pesantren, Kiai and Kitab Kuning learning as the Main Element of Islamic Education in Indonesia. *Khalifa Journal of Islamic Education, 1(2)*, 113–134.